

مقالات

MAQOLAT

Journal of Islamic Studies

ISSN : 2985-5829, Vol. 1 No. 3 (2023)

Research Article

Tantangan Da'i Dalam Berdakwah Pada Masyarakat Minoritas Muslim Di Desa Kutalimbaru Deli Serdang

Muktarruddin¹, Abdul Rahman Pais Nasution², Siti Annisa Marsanda³,
Nandini⁴, Muhammad izwan⁵

1. Universitas Islam negeri Sumatra Utara, mukhtarudin1989@gmail.com
2. Universitas Islam negeri Sumatra Utara, faiznasbers123@gmail.com
3. Universitas Islam negeri Sumatra Utara, sitiannisamarsanda@gmail.com
4. Universitas Islam negeri Sumatra Utara, nandinijawa10@gmail.com
5. Universitas Islam negeri Sumatra Utara, wawankedelx@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by MAQOLAT: Journal of Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 21, 2023

Revised : May 10, 2023

Accepted : June 24, 2023

Available online : July 25, 2023

How to Cite: Muktarruddin, Abdul Rahman Pais Nasution, Siti Annisa Marsanda, Nandini, & Muhammad izwan. (2023). Da'i Challenges in Preaching to Muslim Minority Communities in Kutalimbaru Village, Deli Serdang. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 132–140. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i3.20>

Da'i Challenges in Preaching to Muslim Minority Communities in Kutalimbaru Village, Deli Serdang

Abstract. The challenge of da'wah is what a da'i will face later when carrying out da'wah in any era. It also means preaching in the era of minority Muslim communities. This challenge does not only come from the environment, but even face to face. Taking the wrong step will cause a conflict when visiting

the village to be visited. That's why the preachers before preaching must first go to the place and see what the people who will be preached about are like that can see what must be avoided so that something unwanted doesn't happen. It is important to look at the aspects contained in the environment, so that it does not offend the people of Kutalimbaru village. Da'wah there by teaching them what they need. Because, the delivery of da'i messages must be in accordance with what is needed. The people in Dusun 1 village of Kutalimbaru have a strong passion to gain knowledge. However, the narrow network results in limitations in religious knowledge so that what is forbidden to do or touch they do and casually tell the volunteers that's the children there who need special education to be able to get religious learning.

Keywords: Preacher, Da'wah, Muslim Minority.

Abstrak. Tantangan dakwah ialah yang akan di hadapi seorang da'i nantinya pada saat melakukan dakwah di era manapun. Termaksud juga dengan berdakwah di era masyarakat muslim minoritas. Tantangan ini tidak hanya berasal dari lingkungan bahkan face to face , mengambil langkah sedikit salah saja akan menimbulkan sebuah konflik pada saat mengunjungi desa yang akan di datangi. Makanya para da'i sebelum berdakwah harus mendatangi dahulu tempatnya dan melihat seperti apa masyarakat yang akan di dakwahi dengan itulah bisa melihat apa yang harus di hindari sehingga tidak terjadinya suatu hal yang tidak di inginkan. Pentingnya melihat aspek-aspek yang terdapat pada lingkungan tersebut, sehingga tidak menyinggung masyarakat di desa Kutalimbaru. Berdakwah disana dengan mengajarkan apa yang di butuhkan mereka. Sebab, penyampaian pesan da'i harus sesuai dengan apa yang di butuhkan. Masyarakat di desa dusun 1 Kutalimbaru itu memiliki semangat yang kuat untuk menimba ilmu. Akan tetapi ,jaringan yang sempit mengakibatkan keterbatasan dalam pengetahuan agama sehingga apa yang haram di lakukan maupun di sentuh mereka melakukan dan dengan santainya mengatakan kepada relawan begitulah anak-anak di sana yang perlunya didikan khusus untuk bisa mendapatkan pembelajaran agama.

Kata Kunci: Dai, Dakwah, Minoritas Muslim.

PENDAHULUAN

Secara bahasa, dakwah bermakna mengajak, yakni mengajak orang kepada kebaikan, kebenaran dan jalan yang diridhi Allah SWT. Untuk berlangsungnyasebuah proses dakwah maka diperlukan setidaknya enam faktor utama. Pertama, tujuan. Muaranya adalah mengajak orang kepada jalan kebenaran yangdiridhoi Allah SWT. Kedua, pendakwah, yakni juru dakwah, dai, atau mubaligh/hot yang akan menyampaikan dakwah. Ketiga, materi. Yakni, bahan yang akan didakwahkan. Terutama yang berkaitan dengan pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Aqidah, Ibadah, Akhlak dan Muamalah. Keempat, metode yakni tentang cara yang digunakan. Dalam surat an Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”
(QS. An-Nahl 16: Ayat 125)

Dijelaskan ada tiga metode, yakni bilhikmah (bijaksana), petunjuk yang baik (nasehat), dan berdiskusi/berdebat tetapi dengan cara yang baik. Selanjutnya yang kelima, obyek dakwah. Di sini sasaran yang dituju dari dakwah itu sendiri, bisa perorangan, kelompok, organisasi, dan sebagainya. Terakhir lingkungan dakwah, yakni suasana/lingkungan (milieu)dilaksanakannya dakwah.¹

Mengajak dengan artian mendekati seseorang kepada kebaikan, membantunya untuk bisa berubah menjadi lebih baik lagi. Menjelaskan kepadanya pembelajaran agama Islam dengan beberapa metode baik bil hikmah, mau'izhoh, mujadalah dan lainnya. Menjelaskan pembelajaran yang bisa menyentuh hatinya sehingga timbulnya rasa ingin berubah menjadilebih baik lagi. Lebih mendekati diri kepada Allah SWT, menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan lemah lembut. Dalam penyampaian dakwah tegas boleh akan tetapi denganartian menjadikan pesan dakwah yang di sampaikan melekat di hati mad'u yang mendengarkan . Selain dengan memberi ilmu pengetahuan juga menimbulkan kasih sayangterhadap seksama supaya terjadinya pesan yang efektif lalu mad'u memberikan respon dantanggapan atas apa yang telah di sampaikan oleh da'i.

Seorang da'i mempunyai metode yang berbeda-beda dan itu akan di sesuaikan dengan para mad'unya, sehingga mencapai kepuasan tersendiri bagi komunikan maupun komunikator. Komunikan mendapatkan pembelajaran agama yang di sampaikan dengan bahasa maupun keahlian public speaking yang bagus, cara pengucapan yang beragam. Sedangkan komunikator mendapatkan feadback berupa respon dan tanggapan yang di berikanoleh komunikan itu sendiri.

Supaya terjadinya komunikasi yang baik para da'i juga berusaha membawa suasana dan menguasai audiens supaya mau mendengarkan apa yang telah di sampaikan dari awal sampaiakhir. Supaya komunikan mendapatkan informasi yang jelas, di mengerti, di fahami sehingga dapat di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengelola pesan yang bagus dan menyesuaikan pengucapan pesan dengan berbagai kalangan terutama kepada masyarakat muslim minoritas sesuai dengan judul yang di tetapkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan psikologi adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individual, sosial, dan spritual maupun tahapan perkembangan usia dalam memahami agama. Manusia memperoleh kedalaman dalam beragama melalui berbagai pengalaman spiritual yang erat kaitannya dengan ranah psikologisnya, dan esensi pengalaman keagamaan itu benar- benar ada dan bahwa dengan suatu esensi, pengalaman tersebut dapat diketahui, dimaknai dan dihayati. Pengetahuan, pemaknaan dan penghayatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemenuhan terhadap ekspektasi manusia berupa keamanan psikis.Kebutuhan manusia yang bersifat psikis yang alami diantaranya adalah dorongan beragama sebab jiwa manusia merasakan sesuatu

¹ diakses dari : <https://news.republika.co.id/berita/074dlc336/tantangan-dakwah> , Rabu,21Juni 2023 jam 19.40

dorongannya untuk meneliti dan berpikir guna mengetahui penciptanya dan pencipta alam semesta.²

Pendekatan bukan hanya diartikan sebagai suatu sudut atau cara pandang tetapi juga berbagai metode yang tercakup dalam sudut dan cara pandang tersebut. Konsep pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai metodologi atau sudut dan cara pandang yang menggunakan kebudayaan sebagai kacamata. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Pendekatan kebudayaan adalah pendekatan melalui budaya seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat. Misalnya cara berpakaian di saat resepsi pernikahan, kehidupan sehari-hari, pergaulan antara pria dan wanita dan upacara-upacara keagamaan. Kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Bila agama telah menjadi bagian dari kebudayaan maka agama juga menjadi bagian dari nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut.³

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apa-apa saja tantangan dakwah yang terletak di desa Kutalimbaru dusun 1 tersebut. Di sebabkan desa tersebut termaksud dari salah satu desa yang penduduknya minoritas. Jadi, adanya penelitian ini untuk mengetahui apa sih tantangan seorang da'i dalam berdakwah di desa minoritas tersebut? Dan bagaimana penyesuaian diri dalam memulai dakwah dengan berinteraksi di lingkungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa minoritas yang akan di bahas dalam penelitian ini terletak di Desa Kutalimbaru, kecamatan Kutalimbaru kab Deli Serdang. Yang dimana desa ini salah satu desa mengarah ke bagian tuntungan tetapi di pelosokannya. Desa ini juga hampir berdekatan dengan pemandian alam barbasari Kwala Lau Bicik, Kec. Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. Memiliki kejauhan 26,2 KM dari kota Medan. Desa tersebut terletak di dusun 1 dan dengan keadaan kebanyakan non muslim di sekitaran desa tersebut, apa lagi di area mesjid nya yang bernama mesjid Al ikhsaniyah, penduduk di sekitaran tersebut kebanyakan non muslim bahkan sangat banyak sekali jikalau keluar dari Mesjid melihat banyak rumah yang bertulisan "syalom" dan terdapat beberapa ekor anjing yang berkeliaran sana kemari.

Mencakup dengan pendidikannya sangat melemah apalagi di bagian agama di sana yang membutuhkan beberapa da'i yang bisa memberikan warna bagi penduduk desa Kutalimbaru. Anak sekolah tingkat SD pun kebanyakan yang belum bisa membaca dan mengaji. Tetapi, semangat yang luar biasa yang di keluarkan oleh anak-anak di desa tersebut ketika salah satu penulis mengunjungi desa Kutalimbaru itu. Melihat jarak sekolah yang cukup jauh tidak menghalangi langkah mereka untuk menuntut ilmu walaupun tidak sempurna mendapati pembelanjan agama.

Walaupun demikian, orang tua dari anak-anak tersebut berbondong-bondong dalam melakukan perwiraan setiap Jum'atnya dengan mengundang Ustadz-ustadz

² Diana Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm165

³ Pendekatan Budaya dalam Studi Keislaman, <https://www.teradesa.com/pendekatan-budaya-dalam-studi-keislaman-20bagi%20manusia%20dan%20masyarakat> , Rabu 21 Juni 2023, jam 21.20

yang bisa mengisi waktu luang untuk berbagi ilmu. Mencakup dengan lingkungan tidak heran lagi dengan adanya beberapa orang yang nongkrong hanya untuk meminum khomar dan sejenisnya lalu di dampingi beberapa batang rokok beserta kopi begitu juga cemilan. Bahkan, di saat hendak sholat pun terlihat masih adayang nongkrong di kedai dengan mendengarkan karaokean . Walaupun dengan itu,masih adapenduduk yang rumahnya jauh menyempatkan waktu untuk ke mesjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah.

Data penduduk desa Kutalimbaru terdapat di bagian baris kedua dan dari pertanyaankepala desanya bahwa Islam terdiri dari 1051 KK sedangkan kritsen 1753 KK. Akan tetapi,salah satu dari pemakalah ini mengunjungi desa dusun 1 yang dimana sekitaranlokasi tugasnya terletak penduduk kebanyakan yang non muslim sehingga harus melintasi penduduk yang disana.

Pengertian Masyarakat Minoritas

Dalam jurnal pendidikan dan konseling volume 4 nomor 6 tahun 2022 hlm 735¹ menjelaskan bahwa masyarakat minoritas tersebut ialah penduduk mayoritas tidak sebanyak dari penduduk minoritas sehingga terjadi tidak terdapat keseimbangan antara satu sama lainnya. Tolak ukur yang sangat berjauhan jarak banyak penduduk muslim dan non muslim menjadikan penduduk tersebut menjadi masyarakat minoritas. Dalam jurnal tersebut juga memperjelas bahwasanya pentingnya pengetahuan agama Islam untuk penduduk minoritas tersebut walaupun tidak seperti yang di bayangkan tidak semuanya faham akan ilmu,bahkan perlunya pembelajaran yang betul-betul untuk masyarakat tersebut.

Masyarakat minoritas merupakan sumber daya kekuasaan dalam setting institusi yang berbeda-beda. Setting institusi cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan juga pekerjaan, dan kebanyakan kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya .Ilmu pendidikan Islam teoritis sangat mempengaruhi masyarakat minoritas, dimana pendidikan agama merupakan poin penting dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan dan juga sebagai petunjuk jalan bagi proses operasionalisasinya. Proses operasionalisasinya inilah yang akan menjadi umpan balik (feed-back) yang mengoreksi berbagai teori dan disusun dalam ilmu pendidikan Islam, termasuk bagaimana cara mendidik keimanan kepada anak, atau berbagi dampak negatif dari berbagai pembelajaran. Perkembangan masyarakat dalam dunia pendidikan terkait berbagai faktor, salah satunya penerapan pendidikan agama Islam sejak dini. Pendidikan merupakan suatu sarana yang diharapkan untuk menjadi pondasi dalam kehidupan masyarakat yang dapat menghantarkan masyarakat menghadapi perubahan zaman.⁴

Dari penjelasan jurnal di atas pun menjelaskan kurangnya pemasok para da'i untuk menyebarkan agama Islam di penduduk sehingga kebanyakan Masyarakat nya banyakyang tidak mengetahui apa yang haram dan halal. Di kutip dari cerita salah satu dari orang tua penduduk kampung desa Kutalimbaru tersebut bahwasanya waktu masih belum tau tentang hukum masih sempat memakan apa yang tidak boleh untuk

⁴ Jurnal pendidikan dan konseling volume 4 nomor 6 tahun 2022 hlm 735¹

di makan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ibu itu pun mengetahui yang mana tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi dan perlahan-lahan untuk memperbanyak menguasai ilmu agama sehingga yang dulunya apa yang tidak tau menjadi tau.

Begitulah masing-masing orang pada desa minoritas perlahan-lahan mempelajari ilmu agama dengan belajar kepada ahlinya supaya yang tidak boleh di perbuat maupun di konsumsi. Di sisi lain juga anak-anak yang belum mengetahui bahwa itu tidak boleh di lakukam bahkan di konsumsi pun masih memperbuatnya. Seperti , yang rumahnya berdekatan muslim dan non muslim tersebut, yang beragama non muslim pun terkadang di saat memasak makanan daging yang garam seperti ular, babi dan selainya malah memberikan kepada anak-anak muslim tersebut untuk memakannya padahal penduduk yang non muslim ini tahu bahwa anak-anak yang bermain di sekitaran mereka itu ialah anak-anak muslim . Sedangkan di saat anak-anak penduduk muslim itu mau pergi mengaji masih ada yang memegang anjing sebelum berangkat tanpa sepengetahuan pun mereka menyalim setelah memegang seekor anjing.

Begitu minimnya pembelajaran agama tersebut, penceramah datang hanya sekedar ceramah bukan mempraktekkan sehingga mereka faham dan mengetahui apa yang tidak boleh, pembelajaran agama pasti ada tetapi pembelajarannya tidak Seperti penduduk yang mayoritas memiliki ilmu agama yang kuat. Tidak heran juga jikalau desa Kutalimbaru tersebut dikatakan sebagai minoritas, penduduknya memang 1000 an . Akan tetapi, kebanyakan Masyarakat kurang dalam pengetahuan agama sehingga banyak yang di larang oleh agama pun sebagian masih melaksanakan. Walaupun ada yang mengetahui itu tidak boleh masih dilakukan dan mungkin tidak di desa itu saja bahkan masih banyak di daerah lain . Dari cara perbaikannya pun tidak heran lagi yang penduduk mayoritas saja masih tidak syar'i apa lagi dengan masyarakat minoritas. Akan tetapi, sebagian orang yang mengerti bahwa menutup aurat itu adalah di anjurkan mereka pun melaksanakannya. Di sebabkan ,itu terkandung masing-masing individu apakah ia sanggup menanamkan iman dalam hati untuk tetap teguh dalam mengikuti syari'at ataupun tidak?

Tidak jauh juga , mayoritas dengan minoritas perbandingannya. Bahkan , yang mayoritas pun mudah dalam mendapati ilmu agama pun masih ada yang enggan untuk mengistiqomahkan Diri , bagaimana dengan penduduk minoritas? Yang sangat membutuhkan terhadap pembelajaran tersebut tetapi hanya mendapati ala kadarnya saja.

Tantangan Berdakwah di desa Kutalimbaru

- a. Kurangnya pengetahuan ilmu agama dan sekolah yang kebanyakan umum Perlu di ketahui juga bahwa data nama sekolah yang terdapat di desa.

Kutalimbaru tersebut kebanyakan sekolah negeri di antaranya: Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) YAPIM 1 TI Sei Gelugur, SMA Negeri 1 Kutalimbaru, dan lainnya. Dari tempat pendidikannya pun sudah tercermin bahwasanya lebih kebanyakan mempelajari atau di ajari tentang yang umum. Sehingga, pembelajaran agamanya sangatlah minim, perlu bisa meluangkan waktu untuk mencari guru yang ahli dalam bidang agama dan bisa juga keluar dari desa tersebut untuk menggali ilmu agama yang sangat diperlukan oleh masing-masing individu.

Tetapi dalam kajian dan kegiatan perwiridan ibu-ibu dan bapak-bapak masih tetap lancarbegitu juga rutin di laksanakan, wirid yang bagian laki-laki dilaksanakan padalam Jum'at sedangkan bagian perempuan hari Jum'atnya. Pada saat itulah para penduduk yang muslim mendapatkan cerahan dari ustadz yang di undangpenduduk di desa Kutalimbaru untuk melantunkan pembelajaran agama supaya penduduk warga disana bisa memahami dan mengamalkan apa yang didapatkan oleh penceramah tersebut.

Walaupun demikian, tidak mendapati pembelajaran agama yang cukup bagus anak-anak yang masih sekolah pun sangat semangat pergi sekolahnyawalaupun jarak dari rumah ke sekolah itu cukup jauh,begitu juga dengan rumah pengajiannya. Begitu juga dengan orang tua yang ada di sana Walaupun itu hanya sebagian ,di datangi oleh anak pengabdian pun mereka seperti melihat cahaya yang terang . Lalu, penduduk di Kutalimbaru menyempatkan waktunya untuk melaksanakan bagi anak-anak belajar mengaji,bahkan sampai praktek sholat. Di sisi lain juga orang tua yang disana walaupun capeknya melaksanakan pekerjaan rumah ,malah meluangkan waktu yang sedikit untuk mengkaji Islam. Di karenakan sedikitnya pemahaman agama sehingga jarak jauh bukanlah sebagai penghalang bagi penduduk Kutalimbaru untuk menuntut ilmu. Tidak memikirkan jarak jauh lagi. Tetapi, memikirkan bagaimana bisa mendapatkan ilmu yang bisa merubah segalanya.

b. Kesiediaan Penduduk

Pasti penasaran kenapa pemakalah mengambil sub judul ini? Dikarenakan penduduk disana belum siap berdzikir bahkan ada yang pergi langsung pulang setelah sholat sehingga memberikan dampak yang belum bisa mengkokohkan iman untuk tetap bertahan sejenak di dalam mesjid. Laki-laki yang pergi ke mesjid pun tidak sampai 10 orang bahkan dalam 1 hari hanya terdapat relawan pengabdian dan 1 orang remaja saja untuk melaksanakan sholat di mesjid.

Begitulah kurangnya kesediaan para penduduk di sana pergi ke mesjid hanya sebatas sholat saja. Bahkan , itu bertanda bahwa belum bisa memakmurkan mesjid dengan membuat sebuah kemamfa'atan dan faedah untuk banyak orang yang ada di desa tersebut. Mesjid yang tidak sering di pakai untuk sholat belum bisa di sebut dengan memakmurkan mesjid. Sedangkan dalam memakmurkan mesjid tersebut perlu nya penduduk yang memperoleh mamfa'at untuk dirinya dan orang lain. Remaja mesjid di desa Kutalimbaru pada mesjid Al-Ikhsaniyah pun belum terdapat remaja mesjid yang bisa mengelola mesjid tersebut untuk berkhidmat dalam kebaikan. Penduduk yang belum memiliki kesadaran untuk antusias pun sulit jikalau ingin membentuk suatu kelompok yang bisa membuat cahaya menerangi mesjid. Begitu kurang kesadaran masing-masing remaja yang ada di desa itu.

Remaja mesjid di desa Kutalimbaru pada mesjid Al-Ikhsaniyah pun belum terdapat remaja mesjid yang bisa mengelola mesjid tersebut untuk berkhidmat dalam kebaikan. Penduduk yang belum memiliki kesadaran untuk antusias punsulit jikalau ingin membentuk suatu kelompok yang bisa membuat cahaya menerangi mesjid. Begitu kurang kesadaran masing-masing remaja yang ada di desa itu. Atas kendala dari orang yang sholat tetapi langsung pergi dari mesjid itu membuat suatu kendala kepada tim pengabdian untuk menyalurkan ilmu yang ada kepada penduduk

disebabkan kurangnya bahkan minimnya partisipasi dalam melaksanakannya. Kurangnya partisipasi memang dikarenakan penduduk disana itu bersawah dan malamnya pun langsung beristirahat di rumah untuk mengumpulkan tenaga menyambut hari esoknya. Andai saja ada yang bisa mengontrol untuk tetap memakmurkan mesjid dan sangat haus akan ilmu agama, pasti sedikit bahkan akan banyak terdapat perkembangan dalam penduduk minoritas tersebut.

Atas kendala dari orang yang sholat tetapi langsung pergi dari mesjid itu membuat suatu kendala kepada tim pengabdian untuk menyalurkan ilmu yang ada kepada penduduk disebabkan kurangnya bahkan minimnya partisipasi dalam melaksanakannya. Kurangnya partisipasi memang dikarenakan penduduk disana itu bersawah dan malamnya pun langsung beristirahat di rumah untuk mengumpulkan tenaga menyambut hari esoknya. Andai saja ada yang bisa mengontrol untuk tetap memakmurkan mesjid dan sangat haus akan ilmu agama, pasti sedikit bahkan akan banyak terdapat perkembangan dalam penduduk minoritas tersebut. Di ambil dari pernyataan tukang bakso di desa Kutalimbaru tersebut bahwasanya semenjak ia berjualan bakso keliling mesjid yang ada di dusun 1 desa Kutalimbaru tersebut sering terkunci dan itu mengakibatkan susahya untuk sholat di dalam. Bahkan,hewan yang berkeliaran di area mesjid tersebut itu pun asal mengeluarkan kotorannya sembarangan. Begitulah pernyataan dari penjual bakso yang sering berkeliling di sekitaran desa tersebut.

Di ambil dari pernyataan tukang bakso di desa Kutalimbaru tersebut bahwasanya semenjak ia berjualan bakso keliling mesjid yang ada di dusun 1 desa Kutalimbaru tersebut sering terkunci dan itu mengakibatkan susahya untuk sholat di dalam. Bahkan,hewan yang berkeliaran di area mesjid tersebut itu pun asal mengeluarkan kotorannya sembarangan. Begitulah pernyataan dari penjual bakso yang sering berkeliling di sekitaran desa tersebut.

b. Kurangnya dalam menghargai antar agama

Sebelumnya juga sudah jelas bahwasanya perdekatan antara muslim dan non muslim itu sedikit jaraknya , sehingga non muslim pun kurang dalam menghargai agama Islam pada desa tersebut. Waktu berbunyi adzan mereka menyanyikan lagu tuhan nya. Memberikan makanan yang haram sembarang dan lainnya. Dan hal itu membuat ketidaknyamanan bagi penduduk Islam di sana. Kurangnya terhadap toleransi membuat yang Islam terganggu. Di halaman yang atas juga menjelaskan bahwasanya asal memberikan makanan sejenis ular kepada anak kecil yang tidak tahu apa-apa padahal yang non muslim pun mengetahui bahwasanya tidak seagama dengan mereka saja terdapat di desa tersebut.

KESIMPULAN

Begitu banyak tantangan yang harus di lalui oleh seorang da'i di saat berdakwah di era masyarakat muslim minoritas yang bertempat di Kutalimbaru dusun 1 . Akan tetapi, perlunya mencari tau kondisi lingkungan tersebut sehingga apapun nantinya tantangan yang seketika datang bisa di hadapi dengan seksama. Makanya sebelum berdakwah perlunya mencari tau maupun datang sebelum berdakwah di desa tersebut. Tantangan yang dilalui tidak hanya sekedar dengan sosialisasinya.

Tetapi, dari segi budaya yang dimana di sana kebanyakan suku Karo. Tentunya suku seorang da'i dengan masyarakat disana ada yang sama dan ada pula yang bertolak belakang sehingga kapan pun itu akan terjadinya sebuah konflik.

Maka dari itu, seorang da'i yang datang ke desa tersebut harus saling menghargai budaya masing-masing dan menjaga silaturahmi dengan itulah bisa saling menghargai dan juga menghormati satu sama lainnya. Menggunakan pendekatan sosial supaya terjadinya silaturahmi yang tidak terputus hingga da'i keluar dari desa tersebut. Berusaha dengan penyampaian pesan yang efektif sehingga dapat di mengerti dan tentunya memberikan pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh penduduk sana baik dari segi halal dan haram maupun hukum-hukum yang lainnya. Tentunya yang perlu diajarkan supaya mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI :

- Ahmad Fahrowi. (2023). Values Of Islamic Religious Education In Tarekat Teachings. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.58355/maqolat.viii.3>
- Aniiq Nazahah Rabbani. (2022). The Concept of Islamic Religious Education Abuddin Nata's Perspective. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.58355/competitive.viii.2>
- Diana Mutiah (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana. jurnal pendidikan dan konseling volume 4 nomor 6, 2022
<https://news.republika.co.id/berita/074dlc336/tantangan-dakwah>
<https://www.teradesa.com/pendekatan-budaya-dalam-studi-keislaman-2/#:~:text=Pendekatan%20kebudayaan%20adalah%20pendekatan%20melalui,besar%20bagi%20manusia%20dan%20masyarakat>
- NURHAYATI, R. (2018) "PROGRAM PENYIARAN DAKWAH ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MARHAMAH", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), pp. 57–68. doi: 10.31943/afkar_journal.viii.2.
- Roihatul Jannah. (2023). Islamic Education Character Education Concepts. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.58355/dirosat.viii.2>
- Sartika Sari Efriyanti, Dedi Masri, Zhahirul, & Rida Haniyah Siregar. (2023). Strategi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Al-Quran Dengan Kegiatan Tadarus Al-Quran Di MDA Al-Amin. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.17>